

BAB II

TINJUAN TEORITIS

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Shapiro (1998:8) kecerdasan emosional adalah “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau persaan sosial yang melibatkan kemampuan kepada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Menurut Goleman (2002:512) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotion life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of* masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentuk kecerdasan emosional.Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi factor keturunan (Shapiro, 1998:10).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, mengenali emosional orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain.

2. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Menurut Goleman (1996: 60-61) ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu; (a) berkemampuan untuk memotivasi diri sendiri. (b) dapat bertahan dalam menghadapi frustasi. (c)

berkemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. (d) mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir. (e) berempati dan berdoa.

3 . Indikator kecerdasan emosional

Ada beberapa indikator kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002:59) kecerdasan emosional yang bisa menjadi pedoman untuk kesuksesan yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metemood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas telampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002:77-78).

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan miliknya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketakutan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002:57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002:59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain, orang-orang ini populer dalam lingkungan dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002:59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Dari kesimpulan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang penting seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang baik di sekolah.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada dasarnya adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu tentang apa tugas yang dikerjakan. Bandura adalah tokoh memperkenalkan istilah efikasi (*self-efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, (Thursan, 2002:6) rasa kepercayaan diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri, dimana remaja dapat mengertibahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseorang yang baik (Santrock, 2003:336) Sementara itu (Baron dan Byrne, 1991) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan, sedangkan menurut De Angelis (Triutari,2011:13) rasa percaya diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup.

Kepercayaan diri secara umum berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek diri penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu kepercayaan diri mempunyai komponen penghargaan diri seperti *self-esteem*. Harga diri (*self-*

steem) mungkin suatu sifat yang menyemarakkan efikasi diri selalu satu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera, sebagai contoh, seseorang bisa memiliki efikasi diri secara umum yang tinggi, dia mungkin menganggap dirinya sanggup dalam banyak situasi. Namun memiliki harga diri yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dikuasai.

Selain itu Schwarze & Jrusalem (1995) menyatakan bahwa *self-efficacy* pada umumnya dipahami sebagai tugas yang spesifik atau tertentu, tetapi *self-efficacy* pada umumnya dipahami sebagai tugas spesifik atau tertentu, tetapi *self-efficiency* juga mengacu pada keyakinan kemampuan individu mengatasi berbagai tuntutan dan situasi. Berdasarkan uraian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan dengan kesulitan tugas pada berbagai kondisi, mampu berfikir secara positif, meregulasi diri, dan keyakinan yang positif.

2. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang dipersepsikan tidak hanya sekedar perkiraan tentang tindakan apa yang akan dilakukan pada masa mendatang (Bandura, 1986) Keyakinan seseorang mengenai kemampuan diri juga bergungsi sebagai suatu determin bagaimana individu tersebut berperilaku, dan bereaksi emosional terhadap situasi-situasi yang sedang dialami. Keyakinan diri juga memberikan kontribusi terhadap kualitas dari fungsi psikososial seseorang. Bandura dalam Triwulan (2012) menjelaskan fungsi dan berbagai dampak dari penilaian kepercayaan diri antara lain sebagai berikut :

- a. Perilaku memilih

Dalam kehidupan sehari-hari, individu seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan, meliputi pemilihan tindakan dan lingkungan sosial yang ditentukan dari penilaian *efficacy* individu. Seseorang cenderung untuk menghindari dari tugas dan situasi yang diyakini melampaui kemampuan diri mereka, dan sebaliknya mereka akan mengerjakan tugas-tugas yang dinilai mampu untuk mereka lakukan (Bandura, 1986).

Seseorang yang memiliki penilaian kepercayaan dirinya secara berlebihan cenderung akan menjalankan kegiatan yang jelas di atas jangkauan dengan kegagalan kemampuannya. Akibatnya dia akan mengalami kesulitan-kesulitan yang berakhir yang sebenarnya tidak perlu terjadi, dan hal ini bisa mengurangi kredibilitasnya. Sebaliknya, seseorang yang menganggap rendah kemampuannya juga akan mengalami kerugian, walaupun kondisi ini lebih seperti member batasan pada diri dari pada suatu bentuk keengganan.

b. Usaha yang dilakukan dan daya tahan

Penilaian terhadap *efficacy* juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang dan seberapa lama ia akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, maka akan semakin besar dan gigih pula usaha yang dilakukan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Sedangkan orang yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau bahkan menyerah sama sekali (Bandura, 1986).

c. Pola berpikir dan reaksi emosi

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga mempengaruhi pola berpikir dan reaksi emosionalnya selama interaksi actual dan teransisipasi dengan lingkungan. Individu yang menilai dirinya memiliki kepercayaan diri rendah, merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah atau tuntutan lingkungan, hanya akan terpaku pada kekurangannya sendiri dan berpikir kesulutan yang mungkin timbul lebih berat dari kenyataan (Beck; Lazarus dan Launier, Meichenbaum; Sarason), (Bandura, 1986).

d. Perwujudan dari keterampilan yang dimiliki

Banyak penelitian membuktikan bahwa kepercayaan diri dapat meningkatkan kualitas dari fungsi psikososial seseorang (Bandura, 1986) seseorang yang memandang dirinya sebagai orang kepercayaan dirinya tinggi akan membentuk tantangan-tantangan terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan minat yang keterlibatan dalam suatu kegiatan.

Mereka akan meningkatkan usaha jika kinerja yang dilakukan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan, menjadikan kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki tingkat stress yang rendah bila menghadapi situasi yang menekan. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah biasanya akan menghindari tugas yang sulit, sedikit usaha yang dilakukan dan mudah menyerah menghadapi kesulitan, mengurangi perhatian terhadap tugas, tingkat aspirasi rendah, dan mudah mengalami stress dalam situasi yang menekan.

3. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Bandura (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dapat diperoleh dari empat prinsip sumber informasi yaitu : (1) pencapaian kinerja (*performance attainment*), (2) pengalaman orang lain (*vicarious*

experience), (3) persuasi verbal (*verbal persuasion*), (4) keadaan dan reaksi fisiologi (*physiological state*).

a. Pencapaian kinerja (*performance attainment*)

Hasil yang didapatkan secara nyata merupakan sumber penting tentang informasi kepercayaan diri karena didasari oleh pengalaman otentik yang telah dikuasai (Bandura , Adam, Beyer; Biran dan Wilson; Felzt, Landers, dan Raeder, dalam bandura, 1986).

Keberhasilan yang terjadi karena bantuan dari faktor eksternal atau keberhasilan yang dicapai dianggap bukan sebagai hasil dari kemampuan sendiri tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri .besarnya nilai yang diberikan dari pengalaman baru terantung pada sifat dan kekuatan dari persepsi diri yang ada sebelumnya. Setelah kepercayaan diri terbentuk karena keberhasilan yang berulang, kegagalan yang muncul tidak memberikan dampak yang besar terhadap penilaian individu terhadap kemampuannya.

b. Pengalaman orang lain

Kepercayaan diri dapat juga dipengaruhi karena pengalaman orang lain. Individu yang melihat atau mengamati orang lain yang mencapai keberhasilan dapat menimbulkan persepsi kepercayaan diri. Dengan melihat keberhasilan orang lain, individu dapat menyakinkan dirinya bahwa ia juga bisa untuk mencapai hal yang sama dengan orang lain yang ia amati. Ia juga menyakinkan dirinya bahwa jika orang lain bisa melakukannya, ia juga harus dapat melakukannya.

Jika seseorang melihat bahwa orang lain yang memiliki kemampuan yang sama ternyata gagal meskipun ia telah berusaha dengankeras, maka dapat menurunkan

penilaiannya terhadap kemampuan dia sendiri dan juga akan mengurangi usaha yang akan dilakukan (Brown dan, Inouye, Bandura, 1986).

c. Persuasai verbal

Persuasai verbal digunakan untuk memberikan keyakinan kepada seseorang bahwa ia memiliki suatu kemampuan yang memadai untuk mencapai apa yang diinginkan. Seseorang yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukkan suatu usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan individu yang memiliki keraguan dan hanya memikirkan kekurangan diri ketika menghadapi suatu kesulitan. Namun, peningkatan keyakinan individu yang tidak realistis mengenai kemampuan diri hanya akan menemui kegagalan. Hal ini dapat menghilangkan kepercayaan orang lain kepada orang yang mempersuasi dan juga akan mengurangi kepercayaan diri orang yang dipersuasi.

d. Keadaan dan reaksi fisiologis

Seseorang menjadikan keadaan fisiologisnya sebagai sumber informasi untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya. Individu merasa gejala-gejala somatic atau ketegangan yang timbul dalam situasi yang menekan sebagai pertanda bahwa ia tidak dapat untuk menguasai keadaan atau mengalami kegagalan dan hal ini dapat menurunkan kinerjanya. Dalam kegiatan yang membutuhkan kekuatan yang stamina tubuh, seseorang merasa bahwa kelelahan dan rasa sakit yang dialami merupakan tanda-tanda kelemahan fisik, dan hal ini menurunkan keyakinan akan kemampuan fisiknya.

C. Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia (Anni, 2007:2). Slavin dalam Anni (2007:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku manusia dari yang semula tidak bisa menjadi bisa, yang semula tidak paham menjadi paham. Hintzman dalam Rifki (2008:29) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut. Seseorang memahami bahwa belajar itu penting bagi proses psikologis apabila seseorang tersebut menguasai prinsip-prinsip belajar konsep tentang belajar mengandung tiga unsure utama yaitu (Anni, 2007:3) :

- a. Belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku.
- b. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.
- c. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relative permanen.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern meliputi faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh); faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan); dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani).
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan); faktor sekolah (metode belajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, dan lain-lain); faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kegiatan masyarakat) (Muhibbin Syah dalam Utami, 2011).

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncak akhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2000:25). Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti

program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

untuk memperoleh hasil belajar yang baik, banyak faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa, ada juga yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Walgito (2004:151) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari: kesehatan fisik, kelelahan, motivasi, minat, konsentrasi, *self confident*, *self discipline*, *intelegensi*, ingatan, tempat, peralatan belajar, suasana belajar, waktu belajar dan pergaulan.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dikelompokkan dalam 3 masalah:

a. Faktor intern

Yang dimaksud disini adalah semua faktor yang ada pada pribadi peserta didik baik jasmaniah (fisik) maupun Rohaniah (psikis). Aspek psikis yang meliputi IQ (tingkat kecerdasan, pembawaan, keadaan emosi, kemauan, daya fantasi, logika) sedangkan aspek fisik meliputi (keadaan alat indra, keadaan kesehatan jasmani, keadaan anggota tubuh). Untuk dapat belajar dengan baik, sehingga prestasi belajar tinggi, maka semua bagian dari kedua aspek tersebut harus dalam kondisi baik dan prima.

b. Faktor ekstern

Yang dimaksud disini adalah semua faktor, keadaan, kondisi, situasi diluar diri pribadi peserta didik, antara lain cahaya atau penerangan, suara atau bunyi-bunyian, temperature atau iklim, situasi atau kondisi, tempat peserta didik belajar, bau-bauan, orang-orang atau benda-benda disekeliling kita, situasi dan kondisi sekitar. Kalau bagian faktor ekstern

tersebut tidak berada dalam kondisi yang menunjang belajar, maka pastilah belajar tidak akan baik, karena konsentrasi pikiran peserta didik tidak ditunjang oleh situasi dan kondisi yang baik.

c. Faktor tehnik atau pendekatan belajar

Yang dimaksud disini adalah menggunakan tehnik-tehnik, metode belajar yang tepat (metode bagian, metode keseluruhan, batu loncatan, dan menggunakan sistem belajar yang sistematis). Metode bagian yaitu bahan pelajaran yang dipelajari bagian demi bagiannya. Metode keseluruhannya yang berarti dipelajari bagian demi bagiannya. Metode keseluruhan yang berarti dipelajari secara keseluruhan. Metode batu loncatan yaitu suatu tehnik untuk memudahkan menghafal sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan sistematis seperti yang dianjurkan oleh Jost mengatakan bahwa dalam pelajaran sesuatu hendaklah mempelajari dengan mencicil dan teratur setiap harinya. Dengan tehnik ini akan lebih berhasil dari pada mempelajari dalam waktu satu hari atau dua hari saja. Dalam kamus belajar dikatakan bahwa 2×5 lebih baik dari pada 5×2 walaupun hasilnya sama-sama (10). Maksudnya belajar dengan 5 hari menggunakan waktu 2 jam setiap hari, akan lebih berhasil dari pada menggunakan waktu 2 hari dengan waktu 5 jam setiap hari.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan dan mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkatkan baik setahap atau dua tahap sehingga

timbul kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan yang diinginkannya. Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut :

- a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
- c. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60% (Djamarah, 2006:107).

Sehubungan dengan hal diatas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkisinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Variabel	Hasil Penelitian
------	----------	------------------

1. syaida Misra / 2014	Pengaruh Kecerdasan Emosional (X) Terhadap Hasil Belajar (Y) Siswa Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Koto Kampar Hulu	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Adanya Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Koto Kampar Hulu
2. Lianita Fitri / 2013	Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa(X) Terhadap Hasil Belajar (Y) Akuntansi Keuangan Lanjutan Di FKIP Universitas Islam Riau	Hasil penelitian Menunjukkan Bahwa Adanya Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Akuntansi Di UIR
3.VivieRajustine / 2011	Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian (X) Terhadap Hasil Belajar (Y) pada Mata pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 1 Salo Kabupaten Kampar	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Kepercayaan Diri Dan kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 1 Salo Kabupaten Kampar
4.Ilmi, Angga Zaryus / 2014	Pengaruh Kepercayaan Diri (X) Terhadap Hasil Belajar (Y) Ekonomi Siswa Kelas XI Jurusan IPS Di MAN 1 Pekanbaru	Hasil penelitian ini Menunjukkan Bahwa Kepercayaan Diri Berpengaruh Signifikan Terhadap Hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Jurusan IPS Di MAN 1 Pekanbaru

Sedangkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan analisis data regresi linier berganda. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji path (*path analysis*).
- b. Pada penelitian ini menemukan adanya pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kepercayaan diri.

F. Kerangka Teori

a. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar melalui kepercayaan diri

Menurut patton (1997), kecerdasan emosional adalah kekuatan yang dibalik singgsana kemampuan intelektual, maka yang dikemukakakn di atas secara imlisbias

ditangkap adanya faktor-faktor lain yang sangat berperan terhadap keberhasilan seseorang diluar faktor IQ yang selama ini diagung-agungkan.

Menurut Cooper dan Sawaf (2002), membuat satu konsep bahwa “kecerdasan emosional dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan psikologi yang ditemuinya dalam belajar. Menurut kecerdasan emosional “kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif merupakan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Inti kemampuan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosional. Menurut Weisiner (2006) secara sederhana, kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi secara cerdas. Emosi tersebut bermanfaat sebagai pemandu perilaku dan pemikiran siswa, sehingga hasil yang dicapai meningkat.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif namun masih ada faktor lain yang tidak kalah penting dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, karena kecerdasan intelektual tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional berkembang baik berarti kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk berprestasi. Kecerdasan emosional seseorang dapat

diketahui melalui beberapa cara. Salah satunya dengan melihat kelima faktor indikator kecerdasan emosional seseorang, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Kepercayaan diri oada dasarnya adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu tentang apa tugas yang dikerjakannya. Kepercayaan diri mempengaruhi pilihan-pilihan dan tindakan individu, menentukan seberapa besar usah-usaha yang dilakukan individu mempengaruhi tingkat stress dan kegelisahan individu. Seseorang yang memiliki kepercayaan akan memiliki kepribadian yang baik Karena individu ini memiliki keyakinan mengenai kemampuannya sehingga pada akhirnya akan membentuk perilaku positif yang nantinya akan membuat individu tersebut mengalami peningkatan pada hasil belajar menurut Pajers (2002).

Ditegaskan oleh Goleman (2003) bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri atau kemampuan yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri atau kemampuan yang dapat memperkuat atau melemahkan seorang siswa dalam meningkatkan pemahamannya dan mencapai tujuan dan cita-citanya. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, memiliki kecerdasan emosional yang baik, berani menyuarakan pandangan yang baik populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Jadi, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa.

b. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensinya, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Garner dalam bukunya berjudul *frame of mind* (Goleman,2000:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang memiliki yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistic, matematika/logika, spasial, kinestetik, interpersonal,] dan intrapersonal.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahan sendiri, sehingga pada saat remaja lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obatan terlarang , kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001:250).Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan berpengaruh terhadap hasil belajar.

c. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kepercayaan Diri

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dalam penelitian ini dan untuk memastikan seberapa penuh kah rasa percaya diri seorang siswa terhadap kemampuannya mengenai mata pelajaran ekonomi sehingga mencapai hasil yang baik dalam mata pelajaran ekonomi. Dalam penelitian ini pun, penelitian memilih kepercayaan diri sebagai

salah satu faktor yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena merujuk pada penelitian sebelumnya, menurut Goleman dalam Triwulan (2003) bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri atau kemampuan yang dapat memperkuat atau melemahkan seorang siswa dalam meningkatkan pemahamannya dan mencapai tujuandan cita-citanya. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaanya, memiliki kecerdasan emosional yang baik, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi keberanian serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Jadi ada kemungkinan bahwa seseorang yang dapat mengatur kehidupan emosinya atau dapat mengatur dengan baik kecerdasan emosionalnya akan mendukung siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang positif bagi siswa. Jadi ada kemungkinan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa

d. Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar

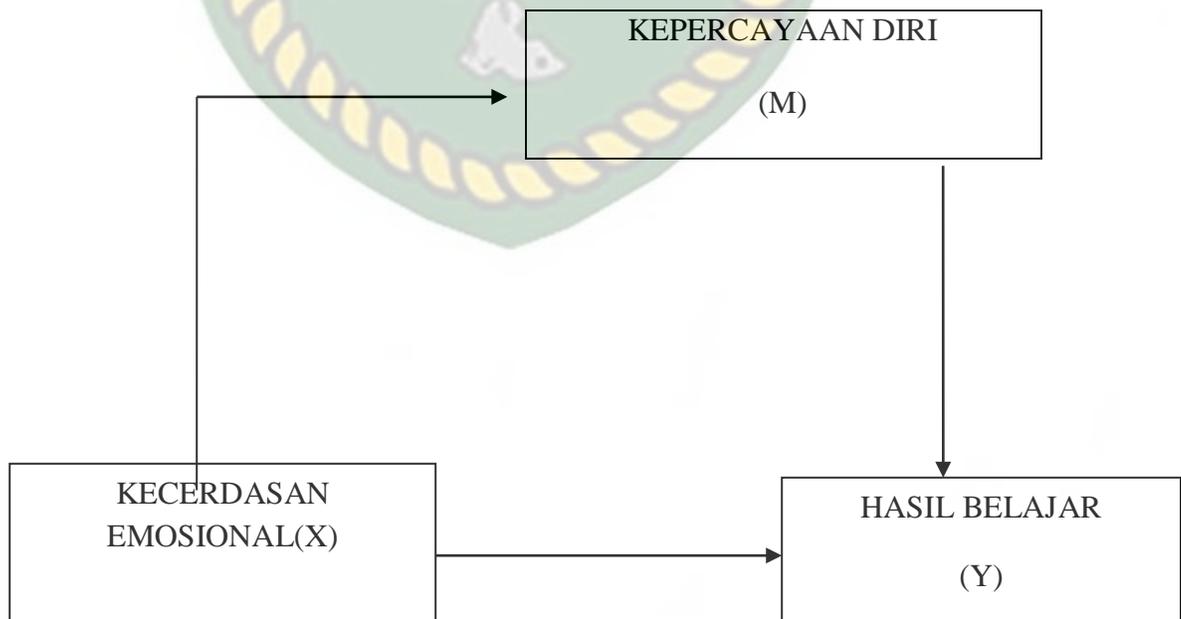
Kepercayaan diri pada dasarnya adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu tentang apa tugas yang dikerjakan. Kepercayaan diri mempengaruhi pilihan-pilihan dan tindakan individu, menentukan seberapa besar usaha-usaha yang dilakukan individu dan mempengaruhi tingkat stress dan kegelisahan individu. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki kepribadian yang baik karena individu ini memiliki keyakinan mengenai kemampuan sehingga pada akhirnya akan membentuk perilaku yang positif yang akan nantinya akan membuat individu tersebut mengalami peningkatan hasil belajarnya (Pajares, 2002).

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif, dan psikomotor, menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 250-251). Sebaliknya apabila kepercayaan diri siswa rendah maka siswa tidak ada mental untuk menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru, biasanya terjadi saat guru memberikan soal lisan atau saat tanya jawab. Jadi, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teori dan latar belakang masalah, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sesuai dengan variabel yang dibahas yaitu variabel X_1 , X_2 dan Variabel Y. dimana variabel X_1 , dan variabel X_2 merupakan variabel bebas, sedangkan variabel Y merupakan variabel terikat.

Adapun kerangka penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan gambar Kerangka Pemikiran sebagai berikut:

M : Kepercayaan Diri

X : Kecerdasan emosional

Y : Hasil Belajar

→ :Garis pengaruh secara parsial antar variabel M ke Y, X ke Y, dan X ke M

B. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran dan permasalahan tersebut diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA N 9 Pekanbaru
2. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA N 9 Pekanbaru
3. Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA N 9 Pekanbaru



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau